

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan warisan seni dan budaya tradisional. Keberagaman budaya tradisional ini muncul karena adanya berbagai macam kelompok etnis yang tinggal di Indonesia. Setiap kelompok etnis memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam seni dan ekspresi budaya mereka. Budaya Tradisional ini merupakan hasil dari pemikiran manusia yang bisa ditangkap oleh panca indera dalam bentuk abstrak maupun nyata.¹ Indonesia sebagai negara bangsa memiliki keunikan dengan keragaman yang dimiliki dari segi suku, ras, adat istiadat, tradisi, budaya, bahasa, keyakinan, dan kepercayaan yang semuanya dapat berbaaur dan bersatu dalam ideologi Pancasila.²

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.³ Masyarakat dibangun oleh adat, norma- norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif yang secara bersama-sama membentuk sistem kehidupan yang berkesinambungan.⁴ Sedangkan tradisi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, tradisi dalam pengertian sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama yang menjadi

¹ Ravico, R. (2019a). *Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat*. TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, 19(1), 1–15.

² Kaelan. (2013). *Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara*. Yogyakarta: Paradigma.

³ Habibi, M. (2019). *Peran nilai, norma dan adat istiadat dalam kehidupan sosial masyarakat*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(2), 112–120.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 72-74

bagian hidup dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, hal yang mendasari tradisi adalah informasi yang diteruskan generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena kalau tidak diteruskan tradisi akan punah.⁵

Setiap masyarakat yang sudah maju, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan, sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman, dari pedoman konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi daya pendorong yang kuat terhadap kehidupan masyarakat.⁶ Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang.⁷

Indonesia adalah negara yang tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Setiap daerah mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda-beda, begitu juga terlihat pada kebudayaan masyarakat Kerinci.⁸ Kebudayaan Kerinci merupakan sebuah kantong pemukiman yang konon terbesar di dunia, dipagari oleh bukit-bukit berlapis dan pegunungan.⁹ Setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri, sedangkan kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya hasil yang di hasailkan manusia dalam dalam kehidupan

⁵ Susetiawan. (2010). *Sosiologi budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Sulastrri. (2017). *Sistem nilai budaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(2), 133–140.

⁷ Nurhayati. (2020). *Tradisi dan budaya: Sebuah tinjauan antropologis*. Jurnal Antropologi Indonesia, 41(2), 123–135

⁸ Izzati, N., Ajira, N., & Ohira, N. (2023). *Pelestarian Adat Bapanteah pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Hiang Kabupaten Kerinci*. Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah, 1(1), 158-167

bermasyarakat.¹⁰ Pada dasarnya, setiap daerah memiliki gagasan dan karya yang unik sebagai bentuk dari identitas dari daerah tersebut.¹¹ Selain itu kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pikiran akal.

Selain kebudayaan, juga dikenal dengan istilah adat istiadat, yaitu sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam bermasyarakat, mulai dari buian sampai ke kuburan. Dalam sistem adat istiadat, orang Hiang Tinggi mengucapkan *dimanao bumuoi dipejeak disituh langaik dijunjeo* yang artinya dimana kita duduk disitulah kita menyesuaikan diri, artinya seseorang sepatutnya mengikuti adat istiadat yang berlaku di tempat dia tinggal.¹² Dalam kehidupan masyarakat Hiang Tinggi dikenal dengan istilah Adat dan syara'keduanya memiliki hubungan yang erat karena menjadi dasar bagi masyarakat hiang tinggi, yakni Adat basandi Syara' syara' basandi kitabulloh. Dari filsafah diatas, masyarakat Hiang Tinggi mempunyai Adat yang berpedoman kepada ajaran islam. Berbagai tradisi yang di Hiang Tinggi menarik untuk dibahas. Seperti tradisi meminta hujan atau tradisi *Ngendam Gdoin* .namun pengertian dari tradisi itu sendiri adalah suatu sistem budaya yang menyeluruh, didalamnya mengandung tingkah laku ajaran dan ritual-ritual yang berlaku di masyarakat.¹³

Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hiang Tinggi adalah terdapat pada tradisi miminta hujan atau sering disebut tradisi *Ngendam*

¹⁰ Ellya Rosana dan . . Dinamisasi Kebudayaan, "DINAMISASI KEBUDAYAAN DALAM REALITAS SOSIAL," dalam Al-AdYaN, Jurnal Studi Lintas Agama.

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), h.261

¹² M Amin (Ninik Mamak), wawancara di Hiang Tinggi, 5 januari 2025

¹³ ibid

Gdoin. "*Ngendam*" berarti memandikan, dan "*Gdoin*" berarti gading gajah. Kedua suku kata ini berasal dari dialek asli masyarakat Hiang Tinggi. Jadi, *ngendam gedoin* dapat diartikan sebagai memandikan gading gajah. Tradisi mandi gading atau *ngendam gedoin* adalah upacara ritual untuk meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat adat Nenek Limo Hiang Tinggi. Wilayah adat Nenek Limo Hiang Tinggi terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Hiang Tinggi, Hiang Karya, dan Hiang Sakti. Wilayah ini berada di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.¹⁴

Tradisi *Ngendam Gdoin* ini dilakukan karena kemarau panjang yang melanda wilayah Desa Hiang Tinggi dan daerah sekitarnya. Kemarau panjang ini cukup mencemaskan masyarakat setempat, terutama karena mayoritas dari mereka bekerja sebagai petani. Dalam tradisi lokal masyarakat adat di Desa Hiang Tinggi, ketika musim kemarau berkepanjangan, dilakukan puasa selama tiga hari dan shalat *Istisqo'*. Bersamaan dengan puasa dan shalat *Istisqo'* tersebut, masyarakat adat di Desa Hiang Tinggi juga melaksanakan tradisi *Ngendam Gedoin* yang dirangkaikan dengan pencucian benda-benda pusaka nenek moyang yang masih dirawat oleh masyarakat adat Nenek Limo Hiang Tinggi dan tersimpan di tempat penyimpanan pusaka. Kegiatan ini merupakan warisan budaya yang masih terjaga dengan baik dan merupakan kearifan lokal masyarakat adat di Hiang Tinggi.

Tradisi *Ngendam Gdoin* ini bertempat di salah satu Lubuk di Sungai Batang Sangkir yang airnya mengalir ke arah mudik Hiang Tinggi dan membelah wilayah Kecamatan Sitinjau Laut dan mengalir memasuki wilayah

¹⁴ Syafrizal (Depati Ninik Mamak), wawancara di Hiang Tinggi, 5 Januari 2024

Kecamatan Tanah Kampung-Kota Sungai Penuh dan bermuara di Danau Kerinci. Tradisi ini merupakan salah satu dari budaya yang ada di Hiang tinggi yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri serta sudah menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Penelitian yang penulis lakukan ini berupaya untuk mengungkapkan fungsi dan makna dalam tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti, tertarik untuk melakukan penelitian tentang fungsi dan makna dari Tradisi Mandi Gading / *Ngedam Gdoin* di Hiang Tinggi.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana asal usul dan pelaksanaan Tradisi *Ngendam Gdoin*? Dan apa Fungsi dan Makna Tradisi *Ngendam Gdoin* di Desa Hiang Tinggi. Untuk lebih fokus pembahasan penelitian ini, perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1982-2015. Alasan penulis membatasi hal tersebut karena penulis menentukannya berdasarkan wawancara dengan pelaku sejarah dalam tradisi ini, bahwa pada 1982 merupakan pertama kali dilaksanakan pada saat ,nmasyarakat sudah memeluk Islam, pada tahun 2015 adalah tradisi *ngendam gdoin* terakhir kali di laksanakan.

2. Batasan spesial

Untuk batasan spesial dari penelitian ini adalah batas wilayah yang menjadi objek penelitian adalah di desa Hiang Tinggi, Kecamatan Setinjau laut, kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi,

3. Batasan Tematis

Batasan tematis dari penelitian ini adalah sejarah budaya yaitu tentang asal usul tradisi *ngendam gdoin*, juga tentang prosesi pelaksanaan tradisi *ngendam gdoin* dan fungsi dan makna tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi .

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendiskripsikan asal usul dan pelaksanaan Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi.
- b. Mengataui apa Fungsi dan makna Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, masyarakat Hiang Tinggi maupun pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna khususnya dalam bidang prodi Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi dan budaya khususnya mengenai Fungsi dan Makna tradisi *Ngendam Gdoin*.

D. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan penulis dalam penelitian supaya kekeliruan, kerancuan serta ketidaksesuaian dalam penelitian ini, maka penulis mencoba menjelaskan yang mana ini sangat perlu dalam memahami maksud dari judul yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul Tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi yakni adalah sebagai berikut: *Tradisi Suatu adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat.*¹⁵ Maksud dari tradisi ini ialah tradisi *Ngendam Gdoin* di desa Hiang Tinggi

Ngendam Gdoin berarti memandikan, dan *gdoin* berarti gading gajah. Kedua suku kata ini, berasal dari dialek asli masyarakat Hiang Tinggi. Jadi, dapat diartikan *ngendam gdoin* adalah memandikan gading gajah. Tradisi *Ngendam Gdoin* ini merupakan upacara ritual setelah sholat istisqo' untuk meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat adat nenek *limo* Hiang Tinggi. Wilayah adat nenek *limo* Hiang Tinggi ini terdiri dari tiga desa, yaitu desa Hiang Tinggi, Hiang Karya dan Hiang Sakti. Wilayah adat nenek *limo* Hiang Tinggi ini berada di kawasan Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.¹⁶

¹⁵ S Wojo Wasito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Shinta Darma, 1982), h.318

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Syafrizal Depati Atur Bumi Ninik Mamak nenek *limo* Hiang Tinggi

Hiang Tinggi adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sitinjau Laut, Kabupaten Kerinci, Jambi, Indonesia. Pada awalnya desa hiang tinggi ini mekar menjadi 2 yaitu Desa Hiang Tinggi dan desa Hiang Karya yang dimekarkan pada tahun 2003. Lalu pada tahun 2011, desa Hiang Tinggi kembali dimekarkan lagi untuk membentuk 3 Desa yaitu; (Desa Hiang Tinggi, Desa Hiang Karya, Desa Hiang Sakti). Menurut cerita dari salah satu Masyarakat setempat, bahwasanya desa hiang tinggi ini merupakan desa tertua di kabupaten kerinci.¹⁷

Jadi, tradisi Ngendam Gdoin di Hiang Tinggi merupakan suatu kebiasaan masyarakat desa Hiang Tinggi Untuk meminta Hujan setelah puasa tiga hari dan sholat istiqo'. Sedangkan yang dimaksud dengan *Fungsi Ngendam Gdoin*, penulis bermaksud untuk melihat bagaimana Fungsi dan makna dari Tradisi *Ngendam Gdoin* ini di desa Hiang Tinggi. Karena setiap daerah memiliki keunikan budaya dan Tradisi leluhur yang turun temurun.

E. Kajian Pustaka

Dalam antropologi adat merupakan custom. Dalam setiap masyarakat itu mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang tetap dilakukan dalam setiap masyarakat. Kenapa tetap dilakukan karena setiap tradisi itu masih dianggap bermanfaat dalam konteks sosial budaya. Penulis belum menemukan penelitian tentang tradisi *ngendam gdoin* ini tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah Tradisi diantara ialah :

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Radman yang berjudul "Proses Pelaksanaan Tradisi Kaburo

¹⁷ Astria Edisi, Profil Desa Hiang Tinggi, (Kerinci, 2022.)

coi Dalam Perkawinan Masyarakat Bima Di Desa Bala Kecamatan Wera Kabupaten Bima Ditinjau Dari UU No. 1 Tahun 1974", bahwa pelaksanaan tradisi kaborocoi pada masyarakat Bima merupakan implementasi dari nilai kepercayaan atau kebiasaan dari suatu generasi ke generasi yang juga merupakan bagian dari rukun dan syarat perkawinan.¹⁸

Helida dkk dalam artikel yang berjudul Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik menjelaskan bahwa Kenduri sko adalah salah satu bentuk perhelatan adat yang diadakan setiap tahun sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang diperoleh. Kenduri sko merupakan sebuah pesan kebudayaan lisan yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan turun temurun. Pesan yang memiliki makna keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan yang menjadi pokok-pokok dalam nagari menurut falsafah adat Kerinci.¹⁹

Meliya Afdayanti tahun 2010 dalam skripsinya dengan judul "Tradisi Manyumandan di Kenagarian Dilum, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupate Solok Penelitian tersebut difokuskan untuk menemukan perubatan Trad Manyomandan di Kenagarian Dilam."²⁰

¹⁸ Radman. 2013. "Proses Pelaksanaan Tradisi Kaburo Coi Dalam Perkawinan Masyarakat Bima Di Desa Bala Kecamatan Wera Kabupaten Bima Ditinjau Dari UU No. 1 Tahun 1974". Jurnal Ilmiah Universitas Bima, 1(1): 1-10

¹⁹ Asvic Helida dkk., *Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat Cultural message of kenduri sko in the society of Kerinci Seblat National Park* (t.t.).

²⁰ Meliya Afdayanti. 2010. "Tradisi Manyumandan di Kenagarian Dilum, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok". Akrijui. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Padang

Ali Usman tahun 2010 dalam skripsi dengan judul "Tradisi Barsanjs dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus Desa Sibangger Tongs Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara) Pembahasan yang dibahas adalah tentang Pelaksanaan Barzanji dalam upacara perkawinan di Desa Sibanggor Tongs Kecamatan Puncak Sorik Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara.²¹

Skripsi oleh Fariz Kurniawan, mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2011 pada skripsinya berjudul "Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo". Latar belakang penelitian ini bahwa tradisi mbeleh wedhus masih diyakini oleh masyarakat Desa Kretek sebagai simbol tolak bala (pageblug) yang dilaksanakan pada pertengahan bulan Sapar hari rabu. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan yaitu pendekatan folklor. Sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait fungsi tradisi bagi masyarakat Watulawang dengan metode pendekatan budaya.²²

Skripsi oleh Nur Islamiyah Devi mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2020 yang berjudul "Tradisi Ruwat Bumi Di Kabupaten Tegal". Dalam penelitian memaparkan tentang tradisi ruwat bumi di Kabupat Tegal tepatnya di Desa Guci dan Pekandangan yang diadakan setahun sekali di bulan Syura. Tradisi ini masih dipercaya sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan keselamatan

²¹ Ali Usman. 2010. "Tradisi Barsanjs dalam Upacara Perkawinan (Studi Kasus Desa Sibangger Tongs Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara)". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Padang

²² Tintin Maita, L. (2022). *Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kwhidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)

yang didapatkan oleh warga Desa Guci dan Pekandangan. Penelitian ini lebih fokus mengkaji bentuk, makna dan fungsi dari tradisi ruwat bumi. Setiap proses pelaksanaannya terdapat fungsi tertentu bagi masyarakat seperti fungsi religi, fungsi spiritual, fungsi melestarikan ke-budayaan dan fungsi sosial. Dapat disimpulkan antara pemaparan skripsi dari Nur Islamiyah Devi dengan peneliti terdapat perbedaan yaitu peneliti focus terhadap kajian tradisi selamatan palakiyah yang bertempat di Desa Watulawang Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.²³

Penelitian Binti Kholifatur Rosyidah (2016) berjudul “Tradisi Bubak Kawah Setelah Akad Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)” yang merupakan skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Bubak Kawah setelah akad nikah adalah mubah karena tidak ada hal yang bertentangan dengan Syariat Islam, dan tidak ada dalil dan hadist yang melarang melaksanakan tradisi ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (kualitatif). Meskipun sama-sama meneliti tentang tradisi setelah akad nikah tetapi objek dan kajiannya berbeda. Dalam penelitian tersebut, Rosyidah memfokuskan kajiannya menurut perspektif hukum islam, sementara penelitian ini lebih fokus meneliti tentang makna filosofi yang ada dalam tradisi bedudukan.²⁴

²³ Tintin Maita, L. (2022). *Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kwhidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)*.

²⁴ ROSYIDAH, B. K. (2016). *Tradisi Bubak Kawah Setelah Akad Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)

Penulis, Rustan, 2001, dengan judul penelitian “Tradisi Mappano’ Bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Lamatti Rilau Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dimana dalam tradisi ini masyarakatnya menurunkan sesajen di laut atau di sungai-sungai. tradisi ini juga masih di pertahankan sampai sekarang.²⁵

Penulis, ST. Rusni, 1995, dengan judul penelitian “Tradisi Massorong Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Di Kelurahan Sepee Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara tertentu sebagai persembahan kepada sesuatu yang di percayai penyelenggara hidangan sesajen.²⁶

Penulis, Nasrullah R, 2011, dengan judul penelitian “Tradisi Mattula’ Bala pada masyarakat Desa Umpungeng. Tradisi ini adalah sebuah Ritual yang menyediakan makanan atau sesajen yang di sertai dengan doa-doa tertentu dengan tujuan menjauhkan diri dari berbagai bencana dan mara bahaya yang mengancam keamanan, ketenangan, dan ketentraman hidup suatu masyarakat tertentu.²⁷

Skripsi Erma Nurul Laeli yang berjudul, “Nilai-nilai dalam tradisi mitoni di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”. Dalam Skripsi ini menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam tradisi mitoni di Bulurejo khususnya, umumnya dalam masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini sangatlah melekat di daerah jawa dan diantara

²⁵ Rustan Tradisi Mappano’ bagi Masyarakat Muslim di Kelurahan Lamatti Rilau Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, (makassar 2001) h. 12

²⁶ St.rusni Tradisi Massorong Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Di Kelurahan Sepee Kecamatan Barru Kabupaten Barru.(makassar 1995).

²⁷ Nasrullah Tradisi Mattula’ Bala pada masyarakat Desa Umpungeng.(makassar 2011)

nilai-nilai yang terkandung dalam mitoni : nilai sosial, nilai budaya, dan nilai keagamaan.²⁸

Skripsi Amirudun, “Tradisi Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Agama Islam Yang berkembang di Desa Margasari Kecamatan Sidarerja Kabupaten Cilacap”. Dalam skripsi ini bentuk-bentuk ragam tradisi Jawa yang ada di daerah Margasari yang bertujuan untuk keselamatan dan sebagai tolak bala. Diantara bentuk-bentuk ragam tradisi yang dikutip yaitu upacara daur hidup, percaya terhadap magis dari benda pusaka, adanya kekuatan magis mantra yang diucapkan, upacara ruwatan, bersih desa dan upacara wiwit.²⁹

Deni Ilfa Liana, skripsi dengan judul “Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes” program studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.¹³ Dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang bagaimana dalam mempraktikkan tradisi petung weton dan ritus-ritus apa saja yang diamalkan oleh masyarakat yang ada di Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.³⁰

Septyandary Sukma Adiarini, skripsi dengan judul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Weton Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik” program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,

²⁸ Erma Nurul Laili, “Nilai-Nilai Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Bulurejo, Kerjo, Karanganyar”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. 36-40

²⁹ Amirudun “Tradisi Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Agama Islam Yang berkembang di Desa Margasari Kecamatan Sidarerja Kabupaten Cilacap” Skripsi Fakultas Keguruan Pendidikan Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta, 2003.

³⁰ Deni Ilfa Liana, *Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Universitas Airlangga. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, makna, dan juga fungsi weton. Dalam riset ini juga menelaah mengenai tingkat kepercayaan masyarakat yang terdapat di Desa Getas, Kabupaten Nganjuk terhadap weton tersebut. Dimana masyarakat yang ada di desa tersebut masih mempercayai tradisi tersebut, bahkan bisa disebut tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi weton masih lumayan tinggi.³¹

Adrizal tahun 2017 dalam skripsi dengan judul "Deskripsi Tradi Bararak Pada Upacara Perkawinan Di Kenagarian Sungai Namam Kabupaten Solok" Pembahasan penelitian difokuskan tentang Tradisi Sararat dalam upacara perkawinan masyarakat Nagari Sungai Namam dan Nilai yang terkandung didalamnya.³²

Dalam kajian Sandora (2020), tradisi khatam Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter anak di Kecamatan Tilatang, Kabupaten Agam. Tradisi ini telah lama mengakar di tengah masyarakat Minangkabau sebagai bentuk pembiasaan religius sekaligus upaya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada generasi muda. Melalui proses pembelajaran, pengulangan bacaan, hingga pelaksanaan acara khatam, anak-anak diarahkan untuk menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh, Sandora menegaskan bahwa khatam Qur'an berperan dalam pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari,

³¹ Septyandary Sukma Adiarini, Bentuk, Makna, dan Fungsi Weton Pada Masyarakat Desa Getas Kabupaten Nganjuk: Kajian Etnolinguistik, Thesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2020.

³² Adrizal. 2017. "Deskripsi Tradi Bararak Pada Upacara Perkawinan Di Kenagarian Sungai Namam Kabupaten Solok". Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Padang.

seperti kedekatan dengan Al-Qur'an, kepatuhan dalam beribadah, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru. Tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan surau atau madrasah. Dengan demikian, tradisi khatam Qur'an tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pewarisan nilai budaya dan pendidikan Islam di tengah masyarakat Minangkabau.³³

F. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode sejarah. penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara. Tujuan dari penggunaan metode Research adalah untuk dapat memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggung jawabkan. Metode lisan ini terdiri empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi. Berikut langkah-langkahnya:

1. Heuristik

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik.³⁴ Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heurischein, yang artinya memperoleh. Menurut G.J Renier, heuristic adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristic tidak mempunyai peraturan-

³³ Sandora, L. (2020). *TRADISI KHATAM QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KECAMATAN TILATANG KABUPATEN AGAM*. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 10(2).

³⁴ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), h. 97

peraturan umum. Sedangkan, menurut HeliusSjamsudin , heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.

Dalam megumpulkan sumber dalam penelitian ini terdapat sumber primer yaitu wawancara, orang yang wawancara yaitu Syafrizal, M Amin, Abdurrahman, M Rusin dan Syaiful Ramdahan. Sumber sekunder yaitu bahan pendukung yang di gunakan untuk memperkaya dan memperkuat data, sember ini di peroleh dari buku-buku sejarahah, antropologi, kebudayaan, dan sosiologi yang relevan, dan jurnal-jurnal dan artikel yang membahas tentang traadisi, sejarah dan budaya lokal, dan data dari intansi pemerintah, sepeyri pemerintahan desa dan dinas kebudayaan.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber yang didapatkan maka penulis membandingkan sumber yang didapatkan itu antara satu sumber dengan sumber dengan sumbernyang lainnya, agar mendapatkan kointetikan dan kebahasaan sumber, kemudian setelah itulah barulah dilakukan pembuatan data dengan kredibilitas yag tealah diuji baik kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber yakni layak atau tidaknya atau tidak sumber tersebut dipakai sebagai dasar penulisan. Jika sumber melalui lisan, kritik internal dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dengan sumber lisan lainnya. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji otensitas sumber mengarah pada pengujian terhadap suatu sumber, apakah sumber sezaman atau tidak. Begitu

dengan sumber lisan, penulis harus melihat umurnya apakah sezaman atau tidak dengan masalah yang diteliti.

3. Sentesis

Pada tahap ini sumber dan fakta yang telah ditemukan dihubungkan dengan yang lain sehingga menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan dan secara keseluruhan sehingga membentuk suatu cerita yang logis. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap beberapa sintesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi mengarah pada tema yang akan dikaji.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam tahapan penelitian sejarah, historiografi maksudnya adalah penulisan sejarah. Menurut Helius Sjamsudin menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara untuk yang utama dalam memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh.

Menurut Dudung Abdurahman historiografi merupakan cara penulisan, pemamaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Menurut beliau, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Menurut Ismaun(, historiografi

ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah. Semua data-data yang berhasil penulis kumpulkan dan selanjutnya penulis kritis dan dilakukan penafsiran akan dituangkan ke dalam bentuk tulisan, yang tergabung dalam satu kesatuan skripsi yang berjudul tradisi *ngendam gdoin* di Hiang Tinggi”

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat gambaran yang jelas tentang penelitian ini maka perlu disusun sistematika penulisan. Sistematika yang dimaksud penulis sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, BAB I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pembatasan ruang lingkup atau masalah, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, serta metode penelitian. Pendahuluan ini penting untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas, serta kerangka acuan yang jelas bagi pembaca dalam memahami konteks dan tujuan dari penelitian ini. BAB II menjelaskan tentang kondisi gambaran desa Hiang Tinggi. Pembahasan meliputi kondisi geografis Hiang Tinggi, kondisi penduduk, kondisi, kondisi agama dan kondisi, sosial dan budaya.

BAB III menjelaskan tentang Asal usul tradisi *Ngendam Gdoin* serta membahas tentang unsur-unsur tradisi *ngendam gdoin* dan para pelaku tradisi *Ngendam Gdoin*. BAB IV menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi *Ngendam Gdoin* dan juga akan membahas fungsi dan makna dari tradisi *Ngendam Gdoin* di Hiang Tinggi. Pemahaman mendalam mengenai makna ini diharapkan dapat

memberikan wawasan baru tentang pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Hiang Tinggi. BAB V berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Kesimpulan akan merangkum temuan utama dari penelitian ini, sementara saran akan memberikan rekomendasi untuk pelestarian tradisi Ngendam Gdoin di Hiang Tinggi serta saran untuk penelitian lebih lanjut. Bab ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai warisan budaya.

